

Analisis Filsafat Absurdisme dan Harapan Kristen pada Kasus Penutupan Gereja di Indonesia

Philosophical Analysis of Absurdism and Christian Hope in the Context of Church Closures in Indonesia

Musdodi Frans Jaswin Manalu

musdodifransjaswinmanalu1995@mail.ugm.ac.id
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRAK

Fenomena intoleransi beragama terhadap umat Kristen di Indonesia — mulai dari pelarangan beribadah hingga perusakan gereja — menimbulkan pertanyaan eksistensial yang mendesak tentang bagaimana penderitaan yang berulang dapat dipahami dan direspons secara teologis. Meskipun teologi salib menawarkan kerangka untuk memaknai penderitaan semacam ini, dialognya dengan filsafat absurdisme yang secara langsung menghadapi penderitaan tanpa harapan transenden belum banyak dieksplorasi dalam teologi kontekstual Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis titik-titik persinggungan dan perbedaan antara absurdisme Albert Camus, khususnya figur Sisyphus, dan teologi penderitaan salib Kristus sebagai kerangka reflektif bagi umat Kristen yang tertindas. Dengan menggunakan studi pustaka dan analisis wacana filosofis-teologis terhadap karya Camus, literatur teologis penderitaan Kristus, dan dokumentasi kasus intoleransi, artikel ini menemukan tiga titik persinggungan sekaligus perbedaan: keduanya mengakui penderitaan sebagai beban yang berulang dan tak terelakkan; keduanya mensyaratkan kesadaran aktif dalam menanggungnya; namun berbeda secara fundamental dalam orientasi akhir — Sisyphus memilih revolt tanpa harapan transenden, sementara iman Kristen bertahan dalam pengharapan akan keselamatan. Absurdisme dan teologi salib, alih-alih saling meniadakan, berfungsi sebagai cermin dialogis yang mempertajam pemahaman teologis tentang penderitaan sekaligus menawarkan sumber daya etis dan eksistensial yang konkret bagi komunitas Kristen yang tertindas di Indonesia.

Kata-kata Kunci: absurdisme Camus; diskriminasi Kristen Indonesia; filsafat eksistensial; intoleransi beragama; revolt; Sisyphus; teologi penderitaan; teologi salib kontekstual

ABSTRACT

Religious intolerance against Christians in Indonesia — ranging from prohibitions on worship to the destruction of church buildings — raises urgent existential questions about how recurring suffering can be understood and responded to theologically.

While the theology of the cross offers a framework for making sense of such suffering, its dialogue with absurdist philosophy, which confronts suffering directly and without recourse to transcendent hope, remains underexplored in Indonesian contextual theology. This article aims to analyze the points of convergence and divergence between Albert Camus's absurdism, particularly the figure of Sisyphus, and the theology of the suffering of Christ's cross as a reflective framework for oppressed Christians. Drawing on a library research method and philosophical-theological discourse analysis applied to Camus's writings, theological literature on the suffering of Christ, and documentation of intolerance cases, the article identifies three points of both convergence and divergence: both acknowledge suffering as a recurring and unavoidable burden; both require active consciousness in bearing it; yet they differ fundamentally in their ultimate orientation — Sisyphus chooses revolt without transcendent hope, while Christian faith endures in the hope of salvation. Rather than cancelling each other out, absurdism and the theology of the cross function as a dialogical mirror that sharpens theological understanding of suffering while offering concrete ethical and existential resources for oppressed Christian communities in Indonesia.

Keywords: Camus's absurdism; Christian discrimination Indonesia; contextual theology of the cross; existential philosophy; religious intolerance; revolt; Sisyphus; theology of suffering

PENDAHULUAN

Sikap intoleransi beragama semakin hari semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Bukan hanya menyasar Gereja yang berisikan jemaat dewasa, tindakan tersebut bahkan turut menyeret jemaat anak-anak sebagai korban dari sikap yang sangat merugikan, seperti yang terjadi pada paruh semester ini.¹ Kasus seperti ini tidak hanya terjadi di tahun ini. Pada 2024, tercatat 17 insiden intoleransi terhadap umat Kristen di berbagai daerah di Indonesia.² Kemudian hingga Juni 2025, menyusul 8 insiden yang serupa dan terdokumentasi oleh berbagai media.³ Semua yang tercantum dalam artikel tersebut di atas hanyalah peristiwa yang dimuat di media massa, di luar itu bisa jadi kejadian yang mirip terjadi namun tidak diliput oleh media karena satu dan lain hal.

1 BBCNewsIndonesia, "Kasus Perusakan Rumah Doa Umat Kristen Di Padang, Dua Anak Luka Dan Sembilan Orang Ditahan," BBC News Indonesia2, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8jp78z1lmpo>.

2 KristenAlkitabiah, "Daftar Kasus Intoleransi Dan Persekusi Sepanjang Tahun 2024 Terhadap Umat Kristen Dan Katolik," Kristen Alkitabiah, 2024, <https://www.kristenalkitabiah.com/daftar-kasus-intoleransi-dan-persekusi-sepanjang-tahun-2024-terhadap-umat-kristen/>.

3 KristenAlkitabiah, "Data Persekusi Umat Kristen Di Indonesia Sepanjang Tahun 2025," Kristen Alkitabiah, 2025, <https://www.kristenalkitabiah.com/data-persekusi-umat-kristen-di-indonesia-sepanjang-tahun-2025/>.

Realitas tersebut mendorong kita mempertanyakan mengapa Kekristenan sangat sering mengalami diskriminasi di negara ini. Ada beberapa faktor, di antaranya karena kecurigaan terhadap agama Kristen yang dibawa ke Nusantara oleh kekuatan kolonial Eropa sehingga sebagian kelompok memandang agama ini sebagai warisan penjajah sampai saat ini.⁴ Kemudian, faktor pemerintah dan penegak hukum yang lemah dan lamban dalam menindak pelaku diskriminasi.⁵ Faktor lainnya adalah sejumlah organisasi agama yang sering kali mengampanyekan politik identitas dengan mengangkat isu konversi dan kesesatan doktrin agama lain sehingga kerap memicu ketegangan, intimidasi, hingga tindakan kekerasan fisik terhadap umat Kristen.⁶ Keseluruhan faktor tersebut, jika tidak semuanya maka kemungkinan besar adalah salah satunya, merupakan penyebab umat Kristen acapkali mengalami diskriminasi.

Lantas, bagaimana seharusnya umat Kristen bersikap terhadap perilaku seperti ini? Artikel ini mencoba menelaah figur Sisyphus dalam filsafat absurdisme Albert Camus berpadu dengan simbol salib dalam tradisi Kekristenan. Absurdisme menurut Camus adalah pandangan filsafat yang menekankan ketegangan antara pencarian manusia akan makna kehidupan dan kenyataan bahwa alam semesta tidak memberikan jawaban yang pasti.⁷ Ada seorang tokoh yang dimasukkan dalam pandangan ini bernama Sisyphus, seorang tokoh dalam mitologi Yunani yang dihukum oleh para dewa untuk mendorong sebuah batu besar ke puncak bukit hanya untuk melihatnya jatuh kembali setiap kali hampir sampai di atas. Sisyphus menggambarkan rutinitas dan beban hidup yang tiada henti,⁸ sementara

4 Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Gereja Online: Studi Kasus HKBP Maranatha Cilegon Dalam Membangun Gereja Online," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 183–202, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/473>.

5 ManadoPost, "Gumuli Umat Kristiani Di Indonesia, Terkait Peristiwa Persekusi Dan Penyerangan Aktivitas Peribadatan, Ini Seruan Perisai KPKB KGPM," *Manado Post*, 2025, <https://manadopost.jawapos.com/nasional/286367720/gumuli-umat-kristiani-di-indonesia-terkait-peristiwa-persekusi-dan-penyerangan-aktivitas-peribadatan-ini-seruan-perisai-kpkb-kgpm>.

6 LegacyNews, "Memicu Penyebaran Agama Kristen Ke Berbagai Belahan Dunia," *LegacyNews.id*, 2025, <https://legacynews.id/memicu-penyebaran-agama-kristen-ke-berbagai-belahan-dunia/>.

7 Albert Camus, "The Myth of Sisyphus. 1942," Translated by Justin O'Brien, 1955.

8 Camus., 95

salib menunjuk pada penderitaan Yesus yang membawa harapan dan pembaruan.⁹ Lalu bagaimana kedua hal ini dapat bergabung? Di mana titik persinggungan antara keduanya, dan apa manfaatnya bagi umat Kristen di Indonesia?

Seorang akademisi agama, William L. Bell mengatakan penderitaan Kristus yang mengalami rasa penolakan dan perasaan ditinggalkan, diinterpretasikan sebagai solidaritas Allah dengan umat manusia. Teriakan Yesus tentang penelantaran di salib mengungkapkan adanya pemisahan epistemologis antara Allah dan Yesus, menunjukkan penderitaan yang dilanda ketakutan.¹⁰ Im Minkyun meyakini bahwa penderitaan dapat menjadi kekuatan pendorong yang positif dalam hidup dan kesempatan untuk mencapai kedewasaan pribadi, karena penderitaan bukanlah pengalaman negatif, melainkan sarana harapan yang dapat dirasakan melalui hubungan dengan Tuhan.¹¹ Sementara itu, teologi salib menurut Martin Luther menekankan kematian dan kebangkitan Yesus sebagai sumber, substansi, dan bentuk keberadaan Kristen yang berpusat pada salib, membahas ajaran-ajaran kemuliaan dari perspektif Alkitab. Luther menegaskan bahwa hanya melalui penderitaan dan kematian Kristus di salib manusia dapat mengetahui siapa Allah sebenarnya dan bagaimana Allah menyelamatkan. Salib bukan akhir, melainkan jalan menuju kebangkitan.¹²

Dari sisi absurdisme itu sendiri, beberapa artikel yang pernah membahasnya, seperti Arief Arman menuliskan tentang kemartiran dan maknanya, tetapi tidak secara eksplisit menghubungkannya dengan penderitaan Kristus.¹³ Melissa Payne menelusuri keyakinan agama dan penderitaan dalam karya Camus, *The Plague*,

9 Murray A Rae, *Resurrection and Renewal: Jesus and the Transformation of Creation* (Baker Books, 2024).

10 William L. Bell, "God Hidden from God: On Theodicy, Dereliction, and Human Suffering," *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2020): 41–55, <https://doi.org/10.1007/s11153-019-09729-8>, 41.

11 Im Minkyun, "Theological Reflection on the Hope Found in Suffering: Focusing on the Book of Job and the Theology of J. Moltmann," *The Journal of the Korea Contents Association* 20 (2020): 638–47, <https://doi.org/10.5392/JKCA.2020.20.09>, 638.

12 David Lumpp, "Theology of the Cross," *Global South Theological Journal* 3, no. 1 (2024): 13–20, <https://doi.org/10.57003/fy2p9f36>, 19.

13 Arief S. Arman, "Albert Camus, the Absurd and Martyrdom," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 26, no. 1 (2021): 111–19, <https://doi.org/10.31436/shajarah.v26i1.1230>.

termasuk krisis keyakinan setelah menyaksikan penderitaan yang tampaknya tidak bersalah.¹⁴ Ilhama Mammadova menganalisis hal-hal yang absurd, makna, dan kondisi manusia dengan beberapa referensi terhadap tema-tema keagamaan.¹⁵

Dengan menelusuri berbagai artikel dari berbagai sumber dan referensi, tidak satupun tulisan yang menghubungkan antara absurdisme dan teologi salib. Karena itu, artikel ini menghadirkan diskusi akademis yang mempertemukan keduanya sehingga diharapkan mampu menjadi jembatan konteks terhadap kondisi Kekristenan khususnya bagi mereka yang mengalami penolakan, persekusi, dan intimidasi dari pihak atau kelompok tertentu di negara ini. Kedua simbol ini menegaskan siklus penderitaan, namun jawaban mereka berbeda: Camus merayakan kebebasan yang lahir dari kesadaran absurditas, sementara Kekristenan memandang penderitaan sebagai jalan menuju kehidupan baru. Sisyphus akan menjadi *role model* tentang daya tahan sejati bagi umat Kristen yang tertindas di tengah hiruk pikuk penderitaan yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan pembacaan kritis wacana filosofis-teologis. Tujuan utama adalah memahami secara mendalam persinggungan antara filsafat absurdisme Albert Camus dan teologi penderitaan salib Kristus dalam konteks penutupan dan pembubaran Gereja di Indonesia. Data dikumpulkan melalui: 1) studi pustaka terhadap karya-karya Albert Camus khususnya *The Myth of Sisyphus*, *The Plague*, dan esai-esai terkait absurditas; 2) literatur teologis yang membahas penderitaan Kristus, teologi salib, dan refleksi iman dalam konteks penindasan; 3) serta dari dokumentasi media termasuk artikel berita, pernyataan publik, dan arsip digital.

Analisis dilakukan melalui sintesis komparatif yaitu menyandingkan dua simbol (Sisyphus dan Salib) untuk membangun kerangka reflektif yang relevan

14 Melissa Payne, "Discussion of the Absurd in Albert Camus' Novels Essays and Journals," Chancellor's Honors Program Projects, 1992, http://trace.tennessee.edu/utk_chanhonoproj.

15 Ilhama Mammadova, "The Concept of the Absurd: Camus' Literary Exploration of Existential Philosophy," *Global Spectrum of Research and Humanities* 1, no. 1 (2024): 113-22, <https://doi.org/10.69760/btgr6946>.

secara eksistensial dan etis. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber yakni menggabungkan data dari filsafat, teologi, dan media sosial-politik.

DISKUSI

Paradoks Absurdisme terhadap Teologi Kemakmuran

Absurdisme, sebagaimana dikembangkan oleh Albert Camus, menempatkan manusia dalam posisi yang terus mencari arti, sementara alam semesta tetap diam dan tidak menawarkan kepastian. Filsafat ini mengajak para pembaca untuk menghadapi ketidakpastian hidup dengan keberanian dan integritas.¹⁶ Dalam esainya *Le Mythe de Sisyphe* (1942), Camus menggunakan mitos Yunani Sisyphus sebagai metafora bahwa manusia memang akan terus-menerus memikul beban tanpa akhir, namun kesadaran akan absurditas menimbulkan sikap *revolt*, perlawanan terhadap keputusan, dengan memilih terus hidup dan menciptakan makna sendiri.¹⁷ Dengan kesadaran ini, ia menolak dua bentuk pelarian, *pertama*: bunuh diri, karena dianggap memutus rantai kesadaran, dan *kedua*, berpaling secara ekstrem pada agama atau ideologi tertentu sebagai cara untuk menghindari kenyataan bahwa hidup sering kali tidak memiliki makna atau kepastian yang jelas.¹⁸

Menolak pelarian berupa bunuh diri adalah dogma umum bagi banyak agama termasuk Kristen. Lantas bagaimana dengan pernyataan yang kedua, yakni berpaling secara ekstrem pada agama atau ideologi tertentu demi menghindari kenyataan hidup? Di sinilah letak persinggungan antara keduanya. Jika seseorang ingin mencapai suatu kebahagiaan dalam hidupnya, memang sangat wajar jika ia mencari dan memercayai dogma atau kepercayaan yang bisa menenangkan hatinya. Opium atau candu kerap digunakan untuk menghadirkan rasa tenang dan damai sesaat, sebagai cara melarikan diri dari tekanan serta tantangan hidup.

Salah satu dogma yang dianut oleh sebagian kalangan Kristen adalah tentang teologi kemakmuran. Hal tersebut merupakan salah satu ajaran yang berkembang

16 Mammadova., 119.

17 Camus, "The Myth of Sisyphus. 1942.", 46.

18 Camus., 47.

cukup pesat dalam Gerakan Pentakosta dan Karismatik yang mengajarkan bahwa iman yang kuat dan persembahan yang besar akan menghasilkan kekayaan, kesuksesan, dan kesehatan karena itu semua adalah tanda-tanda berkat dari Allah.¹⁹ Jika seseorang ingin melakukan pelarian secara ekstrem pada dogma agama, bisa saja ia memilih bersandar pada kepercayaan yang diajarkan dalam teologi kemakmuran dan menghindari segala hal yang merugikan dirinya. Atau jika memang agama adalah pelariannya, maka tiap orang bebas memilih aliran agama atau dogma yang tepat untuk mendapatkan “opium” yang menenangkan hatinya.

Permasalahannya, teologi kemakmuran bertentangan dengan absurdisme karena ia merupakan bentuk pelarian ekstrem, yakni berlindung pada dogma agama, bagi orang-orang yang tidak tahan menghadapi kenyataan hidup. Absurdisme jelas menolak sikap ekstrem seperti itu. Dengan demikian, sampai sejauh ini filsafat absurdisme masih belum mendapatkan titik temu sebab teologi kemakmuran tidak sepenuhnya memberikan makna yang bertahan lama bagi konteks penderitaan sebagian umat Kristen di Indonesia. Lantas apa teologi Kristen yang paling mendekati permasalahan ini?

Paradoks Absurdisme terhadap Teologi Kemakmuran

Selain teologi kemakmuran, ada beberapa aliran teologi yang sempat mendapatkan perhatian luas di kalangan umat Kristen karena kemiripan dalam penekanan pada pengalaman pribadi, kesuksesan, atau ekspresi iman yang spektakuler: teologi kemakmuran. Teologi tersebut, yang dikenal juga sebagai *Prosperity Theology*, adalah paham yang mengajarkan bahwa kekayaan, kesuksesan, dan kesehatan adalah tanda berkat dari Tuhan bagi orang beriman. Perbedaannya dengan teologi kemakmuran adalah teologi ini berfokus pada pencapaian pribadi baik itu karir, status sosial, atau prestasi duniawi sebagai perwujudan janji-janji ilahi sementara teologi kemakmuran mengajarkan bahwa iman yang kuat dan persembahan yang besar akan menghasilkan berkat materi, kesehatan dan

19 Yonatan Nisi Putra Simaremare, “Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik,” *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 215–26, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/721>, 222.

keberhasilan ekonomi sebagai bukti cinta Tuhan.²⁰ Teologi ini juga tidak terlepas dari kritik, dianggap cenderung menutup mata terhadap ketidaksetaraan sosial dan ekonomi serta menyederhanakan penyebab kemiskinan atau kekayaan.²¹ Terlepas dari kritik terhadap dogma ini, saya hanya ingin memberikan analisis terkait paradoks dengan Sisyphus.

Karakter Sisyphus dihukum untuk melakukan pekerjaan yang panjang dan menjemukan. Tidak ada kesuksesan yang berarti yang harus diraihinya karena sekalipun dia menganggap dengan mendorong batu sampai ke puncak adalah kesuksesan, kenyataannya dalam sekejap batu itu akan kembali menggelinding ke titik awal keberangkatannya tadi. Perilaku itu sangat berbeda dengan teologi sukses sebab teologi ini menekankan kepuasan pribadi yang tidak jelas bertahan sampai kapan, kemungkinan besar bertahan selamanya sebab siapakah orang yang mau menikmati kekayaan yang diraih hanya sesaat saja? Dengan mempertimbangkan hal tersebut, tiap orang akan selalu berlomba untuk menjadi sukses dalam segala hal. Di sinilah masalah mulai muncul, Sisyphus sendiri tidak peduli sampai kapan dia akan meraih kesuksesan dengan melakukan itu berulang-ulang, sementara jemaat penganut teologi sukses akan sangat peduli sejak kapan dan sampai kapan dia mempertahankan kesuksesan yang diraihinya. Hal itulah yang pada akhirnya menjadi paradoks yang tidak akan mendapatkan titik temu di antara keduanya.

Paradoks dan Pertemuan Absurdisme terhadap Teologi Salib

Teologi salib nampaknya cukup tepat untuk menengahi bagian ini. Namun sebelum membahas lebih jauh tentang itu ada baiknya kita melihat paradoks yang berangkat dari makna salib menurut Ibrani 9:28 "... begitu pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang." Para penafsir menyoroti Ibrani 9:28 sebagai ayat kunci untuk memahami hubungan tipologis antara sistem pengorbanan dalam Perjanjian Lama dan karya penebusan

20 Ester Gratia Siregar et al., "An Invaluable Education: Looking At Poverty And Prosperity With The Right Perspective," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2022, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i2.235>.

21 Siregar et al.

Kristus. Ayat tersebut dipandang sebagai penegasan akan finalitas dan kecukupan pengorbanan Kristus, yang dikontraskan dengan pengorbanan hewan yang berulang-ulang di bawah Hukum Taurat.²² Pengharapan akan kedatangan Kristus kembali ditafsirkan sebagai janji keselamatan yang sempurna bagi orang percaya, berbeda dengan kedatangan-Nya yang pertama untuk menanggulangi dosa.²³ Jika Yesus memang datang ke dunia untuk memikul salib hanya sekali untuk selamanya, lantas apa kaitannya dengan karakter Sisyphus yang berulang kali menderita? Atau bagaimana pula dengan umat Kristen yang mengalami diskriminasi berulang kali? Atau pertanyaan yang sedikit mengganggu adalah apakah umat Kristen jauh lebih menderita dibandingkan Yesus karena mereka menanggung beban berulang kali?

Dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun, tercatat sedikitnya 200 Gereja di Indonesia disegel atau aktivitasnya ditolak oleh masyarakat lokal. Contohnya adalah GPDI Efrata di Riau yang disegel awal tahun 2019. Lalu ada pula GPDI Immanuel di Bantul yang dicabut izinnya pada Juli 2024 karena penolakan warga setempat.²⁴ Sepanjang tahun 2024 sedikitnya terdapat 23 kasus pelarangan kebebasan beribadah, termasuk pelarangan penggunaan rumah jemaat yang sudah memiliki legalitas administrasi. Misalnya, kasus GPDI Tegar Beriman di Cibinong, Jawa Barat, pada Desember 2024 yang dilarang menggunakan rumah jemaat mereka sebagai rumah doa, dengan pemasangan spanduk provokatif dan intimidatif oleh warga sekitar, serta portal akses rumah doa ditutup hingga jemaat merasa takut datang beribadah.²⁵

Pada Juli 2025, terjadi pengrusakan rumah doa umat Kristen di Padang, Sumatera Barat, yang menyebabkan luka-luka pada dua anak. Kericuhan bermula dari pemanggilan oleh ketua RT dan Lurah untuk menghentikan kegiatan ibadah,

22 Amy Peeler, review of Hebrews, by Thomas R. Screiner, *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 2 (2022): 255-257.

23 Lester L. Grabbe, "Texts and Versions," *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 5 (2023).

24 Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?" *BBC News Indonesia*, n.d., <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

25 PIUS, "Lagi, Kasus Pelarangan Beribadah Terjadi Di Indonesia," *Pergerakan Indonesia Untuk Semua*, 2025, <https://gerakanpis.id/lagi-kasus-pelarangan-beribadah-terjadi-di-indonesia/>.

diikuti aksi pelemparan batu dan penghancuran fasilitas gereja oleh massa.²⁶ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 tahun 2006 sering menjadi dasar administratif yang menyebabkan penolakan pendirian gereja meskipun menimbulkan ketegangan karena syarat dukungan masyarakat sering sulit dipenuhi. Hal tersebut menciptakan ruang konflik antara mayoritas dan minoritas di sejumlah wilayah.²⁷ Data-data ini hanya mewakili ratusan kejadian dengan pola yang mirip yang terjadi di negara ini selama kurang lebih 10 tahun terakhir.

Apa persamaan dari seluruh kejadian yang ditampilkan di atas? Siklus yang terus berulang. Tidak peduli tempat dan waktunya, fenomenanya akan selalu sama: pelarangan beribadah, intimidasi, kecacatan hukum, dan berakhir pada kekerasan. Sepertinya hingga artikel ini diterbitkan, sebagian umat Kristen masih sangat sulit untuk keluar dari siklus ini. Hal ini mengingatkan pada karakter Sisyphus yang ditakdirkan menderita mendorong batu besar ke atas bukit hanya untuk melihatnya menggelinding jatuh, lalu turun kembali untuk mendorong batu ke bukit, dan begitu seterusnya. Sebagian umat Kristen mengalami siklus yang serupa seperti Sisyphus: dilarang beribadah oleh masyarakat setempat di wilayah A, setelah pelarangan itu berhasil dan menjadi viral, maka terjadilah pelarangan beribadah di wilayah B. Ketika hukum tidak memberikan sanksi yang tegas, maka pelarangan beribadah di wilayah C, D, E dan seterusnya terus terjadi dan dinormalisasi dari waktu ke waktu. Gereja Kristen Protestan Simalungun di Purwakarta (2023) dan Gereja Kristen Jawa di Solo (2023) mengalami siklus panjang penutupan paksa dan pembukaan kembali yang berulang selama bertahun-tahun. Kedua jemaat ini membangun gedung gereja mereka, hanya untuk kemudian menghadapi penutupan paksa disertai intimidasi. Setelah melalui proses advokasi, gereja dibuka kembali, namun tidak lama kemudian ditutup lagi dengan alasan mengganggu ketertiban — dan siklus ini terus berulang

26 BBCNewsIndonesia, "Kasus Perusakan Rumah Doa Umat Kristen Di Padang, Dua Anak Luka Dan Sembilan Orang Ditahan."

27 Wijaya, "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?"

tanpa penyelesaian yang tuntas.²⁸ Mereka seperti mendorong batu ke bukit hanya untuk melihat batu tersebut jatuh ke bawah, dan hal ini terjadi berulang kali.

Dengan demikian, karakter Sisyphus akan lebih tepat jika dihubungkan dengan umat Kristen yang mengalami diskriminasi. Karakter Sisyphus tidak akan bisa disamakan dengan Yesus sekalipun artikel ini menggali soal teologi salib, sebab karakter ini lebih condong pada kejadian yang berulang seperti yang dialami sebagian umat Kristen di Indonesia dan diwartakan oleh berbagai media atau mungkin kita saksikan sendiri di hadapan kita secara langsung. Lagipula karakter Sisyphus bukanlah sebuah penonjolan seolah-olah lebih hebat, karena menderita berulang kali, daripada pengorbanan Yesus yang dilakukan hanya sekali untuk selamanya. Pengorbanan Yesus terlalu luhur untuk dibandingkan dengan karakter Sisyphus yang mendapatkan hukuman. Sisyphus bukanlah karakter yang dikenal untuk menebus dosa manusia, sementara Yesus rela untuk disalibkan demi menebus dosa manusia. Membandingkan Sisyphus dengan Yesus bukanlah suatu hal yang tepat. Fokus utama dari teologi salib adalah makna derita pengorbanan Yesus itu sendiri, bukan berapa banyak derita yang harus ditanggung-Nya. Oleh sebab itu, di sinilah letak pertemuannya: karakter Sisyphus lebih cocok dihubungkan dengan umat Kristen di Indonesia daripada kepada Yesus meskipun teologi salib menjadi sentral pembahasan dalam artikel ini.

Persinggungan Sisyphus dan Salib

Aspek	Karakter Sisyphus	Teologi Salib
Beban	Batu yang terus-menerus didorong	Umat yang menderita bersama Kristus
Kesadaran	Ada, tapi tanpa harapan yang pasti	Ada, dibingkai oleh iman
Respons	<i>Revolt</i> -terus maju meski sia-sia	Kepercayaan-bertahan dalam janji Tuhan
Hasil Akhir	Kembali ke titik nol	Kebangkitan dan transformasi

28 BBCNewsIndonesia, "Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit," BBC News Indonesia, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo>.

Beban

Camus menggunakan mitos Sisyphus sebagai metafora bagi kondisi dan absurditas manusia. Dia memandangnya sebagai “pahlawan absurd” yang secara sadar menerima kesia-siaan tugasnya dan dengan melakukan hal tersebut dia mendapatkan semacam kebebasan dan bahkan kebahagiaan, yang mencontohkan gagasan Camus tentang hidup dengan absurditas dan bukan melarikan diri melalui harapan palsu atau bunuh diri.²⁹ Sementara itu, sebagian umat Kristen di Indonesia mengalami diskriminasi yang membuatnya ketakutan dan terpukul secara emosional.³⁰

Kendati demikian, mereka tetap berupaya menumbuhkan iman, melakukan doa, dan rekonsiliasi antar-anggota jemaat agar tetap teguh dalam beribadah dan menjaga kesatuan. Keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama menanggung beban yang terjadi berulang kali. Namun, yang membedakan adalah Sisyphus secara sadar melakukannya karena dia mendapat hukuman (kutukan) sementara umat Kristen meyakini bahwa ini bukanlah hukuman melainkan ujian keberimanan.³¹

Kesadaran

Baik Sisyphus maupun umat Kristen sama-sama sadar untuk menanggung derita yang berulang, namun mereka memiliki persamaan yaitu sama-sama merayakan kemerdekaan karena telah hidup dalam pilihan yang dipilihnya sendiri. Kemerdekaan itu diraih karena mereka secara sadar terlibat di dalam penderitaan sehingga meskipun mereka menderita, namun mereka tetap menjadi karakter merdeka karena pilihannya tidak dapat diganggu gugat siapa pun. Yang membedakan adalah bahwa Sisyphus menanggung penderitaannya secara sia-sia — tanpa harapan yang pasti, tanpa kepastian apa pun yang menanti, betapapun banyak kali ia menggelindingkan batu itu, entah seratus, seribu, atau selamanya..

29 Ellen Vrana, “Albert Camus on Absurdity and Making Sense of an Indifferent Universe,” *The Examined Life*, 2025, <https://theexaminedlife.org/library/the-myth-of-sisyphus>.

30 Wijaya, “Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?”

31 Falerey Lumi and Ramli Sarimbangun, “Misi Gereja Terhadap Konflik Di Jemaat” *Educatio Christi* 5, no. 1 (2024): 152–65., 161.

Sedangkan umat Kristen memiliki pengharapan ketika menanggung derita itu, iman dan pengharapan mereka akan semakin teruji. 1 Petrus 4:13 “Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya.” Menurut Karl Barth, sebagaimana dijelaskan oleh Steenberg Pierre Francois, penderitaan Kristen bukanlah penderitaan yang tidak berarti, melainkan sebuah partisipasi dalam penderitaan Kristus. Keikutsertaan ini bukan sekadar pengalaman manusiawi, melainkan merupakan bagian dari persatuan ilahi-manusiawi di dalam pribadi Kristus.³²

Respons

Sisyphus yang dihukum menjadikan dirinya terbiasa dengan hukuman tersebut. Tidak ada tuntutan, tidak ada keluhan, dan tidak ada sesuatu motivasi apa pun dalam dirinya melakukan itu semua. Baginya hidup ini adalah misteri sehingga sangat melelahkan rasanya memiliki harapan, karena lebih baik melakukan hal apa pun yang membuatnya merdeka karena itu semua merupakan pilihannya sendiri. Dengan kata lain, respons Sisyphus terhadap ketiadaan makna hidup adalah dengan melakukan rutinitas terus-menerus meskipun dia tidak mengerti mengapa harus melakukan itu semua. Hal ini mirip dengan umat Kristen yang tidak memahami terjadinya diskriminasi terus-menerus. Memang benar penyebab umum diskriminasi beragam dan diketahui banyak orang, namun itu tidak lantas membuat umat Kristen yang mengalaminya langsung memahami dan menerima penyebab itu semua terjadi secara pasti. Yang membedakan antara keduanya adalah Sisyphus terus maju meskipun dia menyadari bahwa itu sia-sia. Berbeda dengan umat Kristen yang tetap bertahan dalam penderitaan karena memegang janji keselamatan dari Tuhan. Bagi Sisyphus tidak ada harapan pasti dan ketergantungan diri kepada apa pun dan siapa pun, namun bagi umat Kristen harapan itu sungguh nyata dan masa depan sungguh ada (bnd. Ams. 23:18).

32 Steenberg Pierre Francois, “Christ : A Solution to Suffering in First Peter,” *Verbum et Ecclesia* 22 (2011): 392–400, <https://repository.up.ac.za/items/456552bd-c2c5-4ae5-89ef-275537dec90b>.

Hasil Akhir

Sisyphus mendorong batu ke bukit hanya untuk melihatnya menggelinding ke titik awal. Secara manusiawi tentu saja ini pekerjaan yang sia-sia. Namun, ada kepuasan di balik itu semua. Ketika batu sudah mencapai puncak, ada rasa bangga karena dia mampu melakukannya sekalipun itu harus dilakukan berulang kali. Demikian halnya dengan umat Kristen, ada kepuasan spiritual mendalam karena penderitaan dianggap sebagai pertumbuhan rohani.³³ Itu sebabnya, mereka tidak pernah meninggalkan doa dan membaca Alkitab karena itu semua terbukti meningkatkan kepuasan hidup dan kesehatan mental bahkan saat menghadapi tekanan berat.³⁴ Yang membedakan keduanya adalah Sisyphus kembali ke titik nol, yang berarti tidak ada perubahan apa pun baik dalam dirinya maupun karakternya. Tidak ada keterangan yang menceritakan massa otot Sisyphus semakin bertambah kuat karena efek sedemikian keras mendorong batu. Sebaliknya, umat Kristen berani menghadapi diskriminasi dan tetap bertahan karena itu semua membuat iman mereka semakin kuat dan persatuan di antara mereka semakin besar. Keimanan menjadi seperti otot yang semakin terbiasa menghadapi situasi sulit akan semakin kuat.

KESIMPULAN

Karakter Sisyphus dapat dikombinasikan dengan teologi salib dalam konteks diskriminasi terhadap sebagian umat Kristen yang ada di Indonesia. Sekalipun absurditas dianggap sebagai aliran filsafat yang kurang menyenangkan atau menenangkan, kenyataannya ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari sana. Di sisi lain, kalau semangat Sisyphus dipakai untuk memberi harapan dan makna objektif dari Tuhan, itu sudah keluar dari kerangka Camus: hidup tidak memiliki makna objektif yang diberikan dari luar termasuk Tuhan. Namun, Sisyphus dianggap

33 Wendy Efriduansyah Situmorang, Mewipandi Halawa, and Kristin Oktavia, "The Significance of Suffering in Purifying the Faith of Believers Based on 1 Peter 1:6-7," *The International Journal of Education, Theology, and Humanities*, 2023, <https://doi.org/10.46965/ijeth.v3i1.51>.

34 Małgorzata Szcześniak and C Timoszyk-Tomczak, "Religious Struggle and Life Satisfaction Among Adult Christians: Self-Esteem as a Mediator," *Journal of Religion and Health* 59 (2020): 2833–56, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9>.

“menang” bukan karena menemukan makna, tetapi karena ia sadar akan absurditas dan tetap memilih hidup tanpa ilusi. Camus menolak “loncatan iman” seperti dalam Eksistensialisme religius karena itu dianggap sebagai pelarian dari absurditas. Ketahanan dan resistensi Sisyphus menjadi faktor pembelajaran bagi umat Kristen agar tetap bertahan di tengah penderitaan yang dialaminya. Sisyphus yang tidak memiliki kejelasan tujuan dan makna hidup tetap mau melakukan pekerjaannya meski tertatih-tatih. Gambaran tersebut dapat memotivasi umat Kristen sebab mereka berbeda dengan Sisyphus. Mereka memiliki kejelasan tujuan dan makna hidup karena meyakini bahwa Tuhan sendirilah yang memberikan mereka makna hidup. Oleh karena itu, biarlah semangat Sisyphus menjadi teladan untuk melihat bahwa di balik ketidakjelasan misteri kehidupan, masih ada tersisa harapan yang dibangun oleh iman untuk melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Arman. “Albert Camus, the Absurd and Martyrdom.” *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 26, no. 1 (2021): 111–19. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v26i1.1230>.
- BBCNewsIndonesia. “Kasus Perusakan Rumah Doa Umat Kristen di Padang, Dua Anak Luka dan Sembilan Orang Ditahan.” BBC News Indonesia2, 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8jp78z1lmpo>.
- . “Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit.” BBC News Indonesia, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo>.
- Bell, William L. “God Hidden from God: On Theodicy, Dereliction, and Human Suffering.” *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2020): 41–55. <https://doi.org/10.1007/s11153-019-09729-8>.
- Camus, Albert. “The Myth of Sisyphus. 1942.” *Translated by Justin O’Brien*, 1955.
- Francois, Steenberg Pierre. “Christ : A Solution to Suffering in First Peter.” *Verbum et Ecclesia* 22 (2001): 392–400. <https://repository.up.ac.za/items/456552bd-c2c5-4ae5-89ef-275537dec90b>.
- Grabbe, L. “4. Texts and Versions.” *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 5 (2023): 38–47. <https://doi.org/10.1177/03090892231175409>.

- KristenAlkitabiah. "Daftar Kasus Intoleransi dan Persekusi Sepanjang Tahun 2024 terhadap Umat Kristen dan Katolik." Kristen Alkitabiah, 2024. <https://www.kristenalkitabiah.com/daftar-kasus-intoleransi-dan-persekusi-sepanjang-tahun-2024-terhadap-umat-kristen/>.
- . "Data Persekusi Umat Kristen di Indonesia Sepanjang Tahun 2025." Kristen Alkitabiah, 2025. <https://www.kristenalkitabiah.com/data-persekusi-umat-kristen-di-indonesia-sepanjang-tahun-2025/>.
- LegacyNews. "Memicu Penyebaran Agama Kristen ke Berbagai Belahan Dunia." LegacyNews.id, 2025. <https://legacynews.id/memicu-penyebaran-agama-kristen-ke-berbagai-belahan-dunia/>.
- Lumi, Falerey, and Ramli Sarimbangun. "Misi Gereja terhadap Konflik di Jemaat" 5, no. 1 (2024): 152–65.
- Lumpp, David. "Theology of the Cross." *Global South Theological Journal* 3, no. 1 (2024): 13–20. <https://doi.org/10.57003/fy2p9f36>.
- Mammadova, Ilhama. "The Concept of the Absurd: Camus' Literary Exploration of Existential Philosophy." *Global Spectrum of Research and Humanities* 1, no. 1 (2024): 113–22. <https://doi.org/10.69760/btgr6946>.
- ManadoPost. "Gumuli Umat Kristiani di Indonesia, Terkait Peristiwa Persekusi dan Penyerangan Aktivitas Peribadatan, Ini Seruan Perisai KPKB KGPM." Manado Post, 2025. <https://manadopost.jawapos.com/nasional/286367720/gumuli-umat-kristiani-di-indonesia-terkait-peristiwa-persekusi-dan-penyerangan-aktivitas-peribadatan-ini-seruan-perisai-kpkb-kgpm>.
- Manalu, Musdodi Frans Jaswin. "Gereja Online: Studi Kasus HKBP Maranatha Cilegon Dalam Membangun Gereja Online." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 183–202. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/473>.
- . "Online Church: A Case Study of HKBP Maranatha Cilegon's Online Church Initiative." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (December 24, 2024): 183–202. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.473>.
- Minkyun, Im. "Theological Reflection on the Hope Found in Suffering: Focusing on the Book of Job and the Theology of J. Moltmann." *The Journal of the Korea Contents Association* 20 (2020): 638–47. <https://doi.org/10.5392/JKCA.2020.20.09.638>.
- Payne, Melissa. "Discussion of the Absurd in Albert Camus' Novels Essays and Journals." *Chancellor's Honors Program Projects*, 1992. <http://trace>.

- tennessee.edu/utk_chanhonoproj.
- Peeler, Amy. "Thomas R. Schreiner. Hebrews." *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 2 (2022): 255–57. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.32.2.0255>.
- PIUS. "Lagi, Kasus Pelarangan Beribadah Terjadi Di Indonesia." Pergerakan Indonesia Untuk Semua, 2025. <https://gerakanpis.id/lagi-kasus-pelarangan-beribadah-terjadi-di-indonesia/>.
- Rae, Murray A. *Resurrection and Renewal: Jesus and the Transformation of Creation*. Baker Books, 2024.
- Simaremare, Yonatan Nisi Putra. "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 215–26. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/721>.
- Siregar, Ester Gratia, Dermawati Purba, Rifka Napitupulu, Lewina Karine, Tampubolon, Fakultas Ilmu, Pendidikan Agama, and K Tarutung. "An Invaluable Education: Looking At Poverty And Prosperity With The Right Perspective." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2022. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i2.235>.
- Situmorang, Wendy Efriduansyah, Mewipandi Halawa, and Kristin Oktavia. "The Significance of Suffering in Purifying the Faith of Believers Based on 1 Peter 1:6-7." *The International Journal of Education, Theology, and Humanities*, 2023. <https://doi.org/10.46965/ijeth.v3i1.51>.
- Szcześniak, Małgorzata, and C Timoszyk-Tomczak. "Religious Struggle and Life Satisfaction Among Adult Christians: Self-Esteem as a Mediator." *Journal of Religion and Health* 59 (2020): 2833–56. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9>.
- Vrana, Ellen. "Albert Camus on Absurdity and Making Sense of an Indifferent Universe." *The Examined Life*, 2025. <https://theexaminedlife.org/library/the-myth-of-sisyphus>.
- Wijaya, Callistasia. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?" BBC News Indonesia, n.d. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.